



PRINSIP-PRINSIP TABLIGH DAN TIJARAH SEBAGAI IMPLEMENTASI TAUHID DALAM KARYA MAULANA ZAKARIYA AL-KAND AHLAWI (1315 H-1402 H)

Dewi Cahyarani¹, M. Arrafie Abduh², Sukiyat³

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau^{1,2,3}

cahyaranidewi58@gmail.com¹, arrafieabduh@uin-suska.ac.id², sukiyat@uin-suska.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini mengkaji prinsip-prinsip tabligh dan tijarah sebagai bentuk implementasi tauhid dalam karya Maulana Zakariya al-Kandahlawi, khususnya melalui kitab *Fadhâil A'mal* dan *Fadhîlah Tijârah*. Latar belakang penelitian ini adalah adanya kecenderungan pemisahan antara kesadaran tauhid dengan praktik dakwah dan aktivitas ekonomi umat Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai tauhid terinternalisasi dalam prinsip tabligh serta etika tijarah menurut pemikiran al-Kandahlawi (pendiri Jamah Tabligh). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) dan analisis isi tematik (*thematic content analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip tabligh seperti keikhlasan, tanggung jawab dakwah, keteguhan iman, dan etika sosial serta nilai-nilai tijarah seperti kejujuran, amanah, keberkahan, kemandirian ekonomi, dan keseimbangan dunia-akhirat merupakan manifestasi langsung dari kesadaran tauhid. Nilai-nilai tersebut merefleksikan tiga dimensi tauhid, yaitu tauhid uluhiyah, rububiyah, dan asma' wa sifat. Penelitian ini menegaskan bahwa dalam perspektif al-Kandahlawi, dakwah dan muamalah tidak dapat dipisahkan dari tauhid sebagai fondasi spiritual yang menyatukan dimensi keagamaan, sosial, dan ekonomi dalam kehidupan umat Islam.

Kata Kunci: *Prinsip, Tabligh, Tijarah, Tauhid, Maulana Zakariya al-Kandahlawi*

Abstract

This study examines the principles of tabligh (preaching) and tijarah (commerce) as manifestations of monotheism (tawhid) in the works of Maulana Zakariya al-Kandahlawi, focusing on Fadhâil A'mal and Fadhîlah Tijârah. The research is motivated by the tendency to separate monotheistic consciousness from religious preaching and economic practices among Muslims. The study aims to analyze how monotheistic values are embedded in the principles of preaching and commercial ethics articulated by al-Kandahlawi. Employing a qualitative methodology through library research and thematic content analysis, the findings reveal that the principles of tabligh such as sincerity, missionary responsibility, steadfastness, and social ethics and the values of tijarah including honesty, trustworthiness, blessing-oriented trade, economic independence, and balance between worldly and spiritual life are direct expressions of monotheistic awareness. These values embody the three dimensions of tawhid: uluhiyah, rububiyah, and asma' wa sifat. The study concludes that, in al-Kandahlawi's perspective, both preaching and economic activities function as integrated forms of worship grounded in monotheism, uniting spiritual, social, and economic dimensions within the framework of devotion to God.

Keywords: *Preaching, Commerce, Monotheism, Islamic Ethics, Maulana Zakariya al-Kandahlawi*

PENDAHULUAN

Tauhid merupakan inti ajaran Islam yang menjadi fondasi seluruh bangunan keimanan dan praktik kehidupan seorang muslim. Dalam perspektif Islam, tauhid tidak hanya dimaknai sebagai

pengakuan teologis terhadap keesaan Allah Swt., tetapi juga sebagai kesadaran eksistensial yang mengarahkan seluruh orientasi hidup manusia, baik dalam aspek ibadah ritual, interaksi sosial, maupun aktivitas ekonomi (Bahri, 2022). Dengan kata lain, tauhid menuntut keterpaduan antara keyakinan dan perbuatan, sehingga setiap aktivitas manusia bernilai ibadah apabila dilandasi oleh kesadaran ketuhanan yang benar. Namun, dalam realitas kehidupan umat Islam kontemporer, pemahaman dan pengamalan tauhid sering kali mengalami reduksi makna. Tauhid kerap dipahami sebatas konsep teologis abstrak yang berhenti pada tataran wacana dan simbol keagamaan, tanpa terimplementasi secara utuh dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini berdampak pada munculnya praktik keberagamaan yang bersifat formalistik, di mana aktivitas dakwah dan muamalah dijalankan tanpa kesadaran tauhid yang mendalam (Agustiawan, 2017). Akibatnya, praktik keagamaan berpotensi kehilangan ruh spiritual dan nilai transformatifnya (Ismail Raji al-Faruqi, 1992).

Dalam konteks dakwah Islam, tabligh memiliki posisi yang sangat strategis sebagai sarana penyampaian risalah dan penjaga kemurnian ajaran Islam. Tabligh bukan sekadar aktivitas menyampaikan pesan agama, melainkan manifestasi dari ketaatan dan penghambaan kepada Allah Swt. (Nasrullah & Khotimah, 2024). Akan tetapi, dalam praktiknya, aktivitas tabligh sering kali dipahami sebagai rutinitas keagamaan yang bersifat teknis dan seremonial. Dakwah yang tidak disertai kesadaran tauhid yang kokoh berisiko terjebak pada fanatisme kelompok, eksklusivisme, bahkan riya' dan orientasi kepentingan tertentu (Fanani, 2022). Padahal, keikhlasan dan orientasi ilahiah merupakan ruh utama dari aktivitas dakwah dalam Islam.

Selain dalam ranah dakwah, persoalan serupa juga tampak dalam aktivitas ekonomi (tjariah). Di tengah dinamika ekonomi modern, perdagangan dan aktivitas bisnis umat Islam sering kali dipisahkan dari nilai-nilai spiritual dan etika keislaman. Aktivitas ekonomi dipahami semata-mata sebagai urusan duniawi yang berorientasi pada keuntungan material, sementara nilai-nilai tauhid dianggap tidak relevan dalam praktik bisnis (Harahap, 2024). Pandangan dikotomis ini bertentangan dengan ajaran Islam yang menegaskan bahwa muamalah ekonomi merupakan bagian integral dari pengabdian kepada Allah Swt, apabila dijalankan berdasarkan prinsip kejujuran, amanah, keadilan, dan tanggung jawab moral (Yustanto, et.al., 2024).

Islam memandang tjariah sebagai aktivitas yang memiliki dimensi ibadah dan spiritual, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad Saw. Perdagangan yang jujur dan amanah tidak hanya bernilai ekonomi, tetapi juga bernilai ukhrawi dan menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah Swt. (Huda & Ihwanudin, 2022). Oleh karena itu, pemisahan antara tauhid dan aktivitas ekonomi tidak hanya melemahkan etika bisnis Islam, tetapi juga mengaburkan hakikat tauhid sebagai prinsip hidup yang komprehensif.

Salah satu tokoh yang memberikan perhatian serius terhadap integrasi tauhid dalam aktivitas dakwah dan ekonomi adalah Maulana Zakariya al-Kandahlawi. Dalam karya-karyanya, khususnya *Fadhâil A'mal* dan *Fadhîlah Tijârah*, al-Kandahlawi menegaskan bahwa tabligh dan tjariah merupakan dua ranah penting dalam aktualisasi tauhid dalam kehidupan umat Islam (al-Kandahlawi, tt). Melalui pendekatan naratif berbasis ayat Al-Qur'an, hadis Nabi, dan kisah teladan, al-Kandahlawi berupaya menanamkan kesadaran bahwa seluruh aktivitas hidup baik dakwah maupun muamalah harus berorientasi pada penghambaan total kepada Allah Swt.

Karya *Fadhâil A'mal* menjadi rujukan utama dalam gerakan Jamaah Tabligh, Jamaah Tabligh ini berdiri 1926 M di India, pusatnya di kota Nizhamuddin atas prakarsa al-Kandahlawi dan berperan besar dalam membentuk pola keberagamaan umat Islam, khususnya dalam aspek dakwah dan pembinaan spiritual. Sementara itu, *Fadhîlah Tijârah* menegaskan bahwa aktivitas ekonomi tidak boleh dipisahkan dari nilai-nilai tauhid dan akhlak Islam. Kedua karya tersebut menunjukkan adanya keterpaduan antara dimensi spiritual, sosial, dan ekonomi dalam kerangka tauhid yang utuh.

Meskipun demikian, kajian akademik terhadap pemikiran Maulana Zakariya al-Kandahlawi masih cenderung parsial. Sejumlah penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti aspek kualitas hadis, pesan dakwah, atau praktik ritual Jamaah Tabligh (Rambe, 2022; Syadam, 2021). Kajian yang secara komprehensif mengintegrasikan prinsip tabligh dan nilai-nilai tjariah sebagai implementasi tauhid masih relatif terbatas. Kekosongan kajian inilah yang menunjukkan urgensi penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji prinsip-prinsip tabligh dan nilai-nilai tijarah dalam karya Maulana Zakariya al-Kandahlawi sebagai bentuk implementasi tauhid. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam memperkaya kajian teologi Islam, khususnya dalam menegaskan tauhid sebagai basis integratif yang menyatukan dimensi spiritual, sosial, dan ekonomi dalam kehidupan umat Islam, serta menawarkan perspektif etis-spiritual yang relevan bagi praktik dakwah dan muamalah di era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian teks dan pemikiran tokoh, yaitu Maulana Zakariya al-Kandahlawi, khususnya dalam karya *Fadhâil A'mal* dan *Fadhîlah Tijârah*. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti untuk menelaah secara mendalam konsep, gagasan, serta nilai-nilai teologis yang terkandung dalam teks tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan (Zed, 2014).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah karya Maulana Zakariya al-Kandahlawi yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu *Fadhâil A'mal* dan *Fadhîlah Tijârah*. Kedua karya tersebut dianalisis sebagai teks utama untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip tabligh dan nilai-nilai tijarah yang merefleksikan implementasi tauhid. Adapun sumber data sekunder meliputi buku-buku, artikel jurnal, skripsi, dan publikasi ilmiah lain yang membahas tauhid, tabligh, etika bisnis Islam, Jamaah Tabligh, serta pemikiran Maulana Zakariya al-Kandahlawi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu membaca, menelaah, dan menginventarisasi data berupa ayat Al-Qur'an, hadis, narasi, serta penjelasan konseptual yang berkaitan dengan tabligh, tijarah, dan tauhid dalam karya yang diteliti. Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama yang relevan dengan tujuan penelitian.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) tematik. Analisis ini bertujuan untuk mengungkap makna, pola, dan hubungan antara prinsip tabligh, nilai tijarah, dan konsep tauhid yang terkandung dalam teks. Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interpretatif (Miles & Huberman, 2014). Dalam proses ini, peneliti menafsirkan teks secara deskriptif-analitis dengan menempatkannya dalam kerangka teologi Islam, khususnya konsep tauhid uluhiyah, rububiyah, dan asma' wa sifat.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan temuan analisis teks utama dengan literatur pendukung yang relevan. Langkah ini dilakukan untuk memastikan konsistensi penafsiran dan memperkuat validitas akademik hasil penelitian. Dengan metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai integrasi tauhid dalam praktik tabligh dan tijarah menurut perspektif Maulana Zakariya al-Kandahlawi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Maulana Zakariya al-Kandahlawi dalam *Fadhâil A'mal* dan *Fadhîlah Tijârah* secara konsisten menempatkan tauhid sebagai fondasi utama dalam aktivitas dakwah (tabligh) dan muamalah ekonomi (tijarah). Kedua aktivitas tersebut tidak dipahami sebagai praktik yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bentuk implementasi kesadaran tauhid yang menyeluruh dalam kehidupan umat Islam (al-Kandahlawi, tt).

Prinsip-Prinsip Tabligh sebagai Implementasi Tauhid

Analisis terhadap *Fadhâil A'mal* menunjukkan bahwa prinsip tabligh dalam pemikiran al-Kandahlawi berakar kuat pada nilai-nilai tauhid. Prinsip utama yang paling dominan adalah keikhlasan (ikhlas), yang diposisikan sebagai ruh seluruh aktivitas dakwah. Al-Kandahlawi menegaskan bahwa tabligh tidak boleh didorong oleh kepentingan duniawi, seperti popularitas atau kedudukan sosial, melainkan murni sebagai bentuk penghambaan kepada Allah Swt. (al-Kandahlawi,

tt). Prinsip ini merefleksikan tauhid uluhiyah, yakni pemurnian niat ibadah hanya kepada Allah Swt. (Bahri, 2022).

Prinsip berikutnya adalah tanggung jawab dakwah sebagai konsekuensi keimanan. Al-Kandahlawi memandang bahwa setiap muslim yang memiliki pengetahuan agama, meskipun terbatas, tetap memikul kewajiban moral untuk menyampaikannya kepada orang lain. Tabligh dipahami sebagai perwujudan ketaatan terhadap perintah Allah Swt dan Rasul-Nya, bukan sekadar aktivitas sukarela (Nasrullah & Khotimah, 2024). Prinsip ini menunjukkan bahwa tabligh merupakan ekspresi kesadaran tauhid yang aktif dan transformatif.

Selain itu, keteguhan (*istiqâmah*) dan kesabaran dalam dakwah menjadi prinsip penting dalam tabligh menurut al-Kandahlawi. Dakwah digambarkan sebagai proses spiritual yang penuh tantangan dan memerlukan keyakinan bahwa seluruh hasil dakwah berada dalam ketentuan Allah Swt (al-Kandahlawi, tt). Prinsip ini mencerminkan tauhid rububiyah, yaitu pengakuan terhadap kekuasaan dan pengaturan Allah Swt atas seluruh proses kehidupan (Aqbara & Iskandar, 2021).

Prinsip etika sosial juga menjadi temuan penting dalam konsep tabligh al-Kandahlawi. Sikap saling menghormati, menjaga ukhuwah, dan menghindari sikap merendahkan sesama muslim ditekankan sebagai bagian dari adab dakwah. Nilai ini mencerminkan tauhid asma' wa sifat, khususnya dalam meneladani sifat Allah Swt yang Maha Pengasih dan Maha Bijaksana dalam interaksi sosial (Agustiawan, 2017).

Nilai-Nilai Tijarah yang Berakar pada Tauhid

Hasil analisis terhadap *Fadhîlah Tijârah* menunjukkan bahwa al-Kandahlawi memandang aktivitas ekonomi sebagai bagian integral dari ibadah apabila dijalankan berdasarkan prinsip tauhid. Nilai utama yang ditemukan adalah kejujuran (*shiddîq*) dan amanah sebagai fondasi etika perdagangan. Al-Kandahlawi menegaskan bahwa keberkahan rezeki tidak ditentukan oleh besarnya keuntungan, melainkan oleh kesesuaian praktik tijarah dengan nilai-nilai tauhid dan akhlak Islam (al-Kandahlawi, tt; Huda & Ihwanudin, 2022).

Nilai berikutnya adalah orientasi keberkahan dalam keuntungan. Perdagangan diposisikan bukan semata-mata sebagai sarana akumulasi materi, tetapi sebagai jalan memperoleh ridha Allah Swt. Prinsip ini merefleksikan tauhid uluhiyah, di mana aktivitas ekonomi diarahkan sebagai bentuk ibadah dan penghambaan kepada Allah Swt. (Harahap, 2024).

Selain itu, kemandirian ekonomi umat menjadi nilai penting dalam konsep tijarah al-Kandahlawi. Umat Islam didorong untuk berdagang secara mandiri sebagai bentuk ikhtiar menjaga kehormatan diri dan kekuatan sosial umat. Prinsip ini mencerminkan tauhid rububiyah, yakni keyakinan bahwa rezeki berasal dari Allah Swt., namun manusia tetap diwajibkan untuk berusaha secara halal dan bertanggung jawab (Yustanto et.al., 2024).

Nilai keseimbangan antara duniawi dan ukhrawi juga menjadi temuan utama. Harta dipandang sebagai amanah yang harus dikelola secara proporsional, tanpa melahirkan sikap materialistis atau ketergantungan berlebihan pada dunia. Prinsip ini berkaitan dengan tauhid asma' wa sifat, khususnya dalam meneladani sifat keadilan dan kebijaksanaan Allah Swt dalam pengelolaan kehidupan (Huda & Ihwanudin, 2022).

Integrasi Tabligh dan Tijarah dalam Kerangka Tauhid

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Kandahlawi tidak memisahkan antara aktivitas tabligh dan tijarah. Keduanya dipahami sebagai dua medan pengabdian yang saling melengkapi dalam mewujudkan kesadaran tauhid yang utuh. Tabligh berfungsi membangun kesadaran spiritual dan moral umat, sementara tijarah menjadi sarana aktualisasi nilai tauhid dalam kehidupan sosial dan ekonomi (al-Kandahlawi, tt; Aqbara & Iskandar, 2021).

Dengan demikian, tauhid dalam perspektif al-Kandahlawi tidak bersifat teoritis semata, tetapi terimplementasi secara nyata melalui perilaku dakwah dan etika muamalah. Integrasi ini menegaskan bahwa kehidupan seorang muslim idealnya berjalan dalam keseimbangan antara dimensi spiritual, sosial, dan ekonomi dalam satu kerangka penghambaan total kepada Allah Swt.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Maulana Zakariya al-Kandahlawi menempatkan tauhid sebagai prinsip integratif yang menyatukan dimensi dakwah (tabligh) dan muamalah ekonomi (tjariah). Temuan ini memperkuat pandangan teologi Islam bahwa tauhid bukan hanya konsep akidah normatif, melainkan fondasi praksis yang menuntun seluruh aktivitas kehidupan manusia (Bahri, 2022). Dengan demikian, dakwah dan perdagangan dalam perspektif al-Kandahlawi merupakan ekspresi konkret dari kesadaran tauhid yang hidup dan dinamis.

Tauhid sebagai Fondasi Tabligh

Prinsip keikhlasan yang menjadi ruh tabligh dalam *Fadhâil A'mal* menunjukkan bahwa dakwah dalam pandangan al-Kandahlawi berangkat dari tauhid uluhiyah, yaitu pemurnian orientasi ibadah hanya kepada Allah Swt. Temuan ini sejalan dengan pandangan para ulama bahwa dakwah yang tidak dilandasi keikhlasan berpotensi kehilangan nilai ibadah dan berubah menjadi aktivitas simbolik semata (Agustiawan, 2017). Dengan menempatkan keikhlasan sebagai prinsip utama, al-Kandahlawi menegaskan bahwa tabligh adalah bentuk penghambaan, bukan sarana pencapaian kepentingan duniawi.

Tanggung jawab dakwah yang dibebankan kepada setiap muslim juga memperlihatkan pemahaman tauhid yang bersifat aktif dan transformatif. Prinsip ini sejalan dengan konsep warisan kenabian (*waratsat al-anbiyâ*), di mana tabligh dipahami sebagai amanah keimanan yang harus dijalankan sesuai kapasitas masing-masing individu (Nasrullah & Khotimah, 2024). Dengan demikian, tauhid tidak berhenti pada keyakinan personal, tetapi melahirkan tanggung jawab sosial dan moral dalam menjaga dan menyebarkan nilai-nilai Islam.

Aspek keteguhan dan kesabaran dalam tabligh mencerminkan tauhid rububiyah, yaitu pengakuan bahwa seluruh proses dan hasil dakwah berada dalam kehendak Allah Swt. Perspektif ini membentuk sikap mental dai yang tidak berorientasi pada hasil instan, melainkan pada ketaatan dan konsistensi dalam menjalankan perintah Allah (Aqbara & Iskandar, 2021). Dalam konteks ini, tabligh dipahami sebagai proses spiritual yang membina kesadaran ketuhanan baik bagi pelaku dakwah maupun masyarakat sasaran.

Selain itu, penekanan al-Kandahlawi pada etika sosial dalam dakwah menunjukkan relevansi tauhid asma' wa sifat. Dengan meneladani sifat kasih sayang, kebijaksanaan, dan keadilan Allah Swt, aktivitas tabligh diarahkan untuk membangun ukhuwah dan harmoni sosial, bukan konflik atau eksklusivisme (Fanani, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa tauhid dalam dakwah tidak hanya berdimensi vertikal, tetapi juga berdampak pada kualitas relasi sosial umat Islam.

Tauhid sebagai Dasar Etika Tjariah

Dalam ranah muamalah, nilai kejujuran dan amanah yang ditekankan dalam *Fadhîlah Tijârah* menegaskan bahwa aktivitas ekonomi menurut al-Kandahlawi merupakan bagian dari ibadah. Temuan ini sejalan dengan pandangan etika bisnis Islam yang menempatkan kejujuran sebagai pilar utama keberkahan usaha (Huda & Ihwanudin, 2022). Dengan demikian, tjariah tidak sekadar diukur dari keuntungan materi, tetapi dari kesesuaiannya dengan prinsip tauhid.

Orientasi keberkahan dalam perdagangan menunjukkan internalisasi tauhid uluhiyah dalam aktivitas ekonomi. Al-Kandahlawi memandang bahwa tujuan utama tjariah adalah memperoleh ridha Allah Swt, bukan semata akumulasi kekayaan. Perspektif ini memperkuat kritik terhadap praktik ekonomi modern yang cenderung materialistik dan mengabaikan dimensi spiritual (Harahap, 2024). Dengan landasan tauhid, aktivitas ekonomi diarahkan untuk menciptakan keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat.

Penekanan pada kemandirian ekonomi umat mencerminkan tauhid rububiyah, di mana keyakinan bahwa rezeki berasal dari Allah Swt tidak meniadakan kewajiban manusia untuk berikhtiar secara optimal. Prinsip ini relevan dengan gagasan ekonomi Islam yang menekankan etos kerja, tanggung jawab, dan kemandirian sebagai bagian dari ibadah sosial (Yustanto et.al., 2024). Dalam konteks ini, tjariah berfungsi sebagai sarana pemberdayaan umat sekaligus penguatan keimanan.

Sementara itu, konsep keseimbangan antara duniawi dan ukhrawi dalam pengelolaan harta mencerminkan tauhid asma' wa sifat. Harta dipahami sebagai amanah yang harus dikelola secara adil dan proporsional, meneladani sifat kebijaksanaan Allah Swt. Prinsip ini menolak sikap materialisme ekstrem maupun asketisme berlebihan, dan menempatkan tijarah sebagai bagian dari kehidupan spiritual yang seimbang (Huda & Ihwanudin, 2022).

Integrasi Tabligh dan Tijarah sebagai Implementasi Tauhid

Pembahasan ini menegaskan bahwa dalam pemikiran al-Kandahlawi, tabligh dan tijarah tidak berada dalam relasi yang terpisah, melainkan saling melengkapi dalam kerangka tauhid yang utuh. Tabligh berfungsi membentuk kesadaran spiritual dan moral umat, sementara tijarah menjadi media aktualisasi nilai-nilai tauhid dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Integrasi ini memperlihatkan karakter Islam sebagai agama yang holistik, yang menyatukan dimensi akidah, ibadah, dan muamalah (Aqbara & Iskandar, 2021).

Dengan demikian, pembahasan ini memperkuat temuan penelitian bahwa tauhid dalam perspektif Maulana Zakariya al-Kandahlawi tidak bersifat teoritis-normatif semata, tetapi berwujud praksis nyata dalam dakwah dan aktivitas ekonomi. Perspektif ini relevan untuk menjawab tantangan keberagaman umat Islam modern yang sering kali memisahkan antara spiritualitas dan kehidupan sosial-ekonomi.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pemikiran Maulana Zakariya al-Kandahlawi menempatkan tauhid sebagai fondasi utama yang mengintegrasikan aktivitas dakwah (tabligh) dan muamalah ekonomi (tijarah). Dalam karya *Fadhâil A'mal*, prinsip-prinsip tabligh seperti keikhlasan, tanggung jawab dakwah, keteguhan iman, dan etika sosial terbukti merefleksikan implementasi tauhid dalam dimensi spiritual dan sosial umat Islam. Tabligh tidak dipahami sekadar sebagai aktivitas penyampaian ajaran agama, tetapi sebagai bentuk penghambaan total kepada Allah Swt yang menuntut kemurnian niat dan komitmen moral.

Sementara itu, dalam *Fadhîlah Tijârah*, nilai-nilai tijarah seperti kejujuran, amanah, orientasi keberkahan, kemandirian ekonomi, serta keseimbangan antara dunia dan akhirat menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi dipandang sebagai bagian integral dari ibadah. Tijarah tidak hanya berfungsi sebagai sarana pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga sebagai media aktualisasi tauhid dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Nilai-nilai tersebut mencerminkan tiga dimensi tauhid, yaitu tauhid uluhiyah, rububiyah, dan asma' wa sifat, yang terimplementasi secara nyata dalam praktik muamalah.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa dalam perspektif al-Kandahlawi, tabligh dan tijarah merupakan dua medan pengabdian yang saling melengkapi dalam mewujudkan kesadaran tauhid yang utuh. Tauhid tidak berhenti pada tataran teologis-konseptual, tetapi terwujud secara praksis dalam perilaku dakwah dan etika ekonomi, sehingga menyatukan dimensi spiritual, sosial, dan ekonomi dalam kehidupan umat Islam.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, beberapa saran dapat diajukan sebagai berikut. Pertama, bagi praktisi dakwah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan teologis untuk memperkuat kesadaran bahwa tabligh merupakan bentuk ibadah yang harus dilandasi tauhid, keikhlasan, dan etika sosial, bukan sekadar aktivitas rutinitas atau formalitas keagamaan.

Kedua, bagi pelaku ekonomi dan masyarakat muslim secara umum, nilai-nilai tijarah yang dirumuskan al-Kandahlawi dapat dijadikan rujukan dalam membangun praktik ekonomi yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan material, tetapi juga pada keberkahan, keadilan, dan tanggung jawab moral sebagai wujud pengamalan tauhid.

Ketiga, bagi kalangan akademisi dan peneliti selanjutnya, penelitian ini masih terbatas pada kajian teks dan pemikiran tokoh. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji implementasi prinsip tabligh dan nilai-nilai tijarah Jamaah Tabligh dalam konteks sosial dan ekonomi kontemporer, atau mengomparasikan pemikiran al-Kandahlawi dengan tokoh-tokoh Islam lainnya dalam perspektif tauhid dan praksis keagamaan.

REFERENSI

- Agustiawan, M. N. (2017). Spiritualitas dalam Islam. *Jurnal Ilmiah Hukum dan Keadilan*, 4(2), 88-106.
- Aqbara, K., & Iskandar, A. (2021). Prinsip tauhid dalam implementasi ekonomi Islam. *Al-Khiyar: Jurnal Bidang Muamalah dan Ekonomi Islam*, 1(1), 34-44. <https://doi.org/10.36701/al-khiyar.v1i1.446>
- Bahri, S. (2022). *Tauhid aktual: Refleksi iman dalam tindakan*. Medan: Merdeka Kreasi.
- Fanani, F. (2022). Eksklusivisme dan ideologisasi ayat interagama di media digital. *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman*, 8(2), 202-221. <https://doi.org/10.61136/k736f455>
- Harahap, E. W. (2024). Spiritualitas Islam sebagai landasan regulasi hukum ekonomi syariah. *Al-Muamalat: Jurnal Ilmu Hukum dan Ekonomi Syariah*, 9(2), 70-84. <https://doi.org/10.32505/muamalat.v9i1.10722>
- Huda, S. N., & Ihwanudin, N. (2022). Etika bisnis Islam dalam tinjauan Al-Qur'an dan hadis. *Moderation: Journal of Islamic Studies Review*, 2(1), 61-72.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Nasrullah, M. A., & Khotimah, K. (2024). Paradigma tabligh dalam dakwah. *Jurnal Inspirasi Pendidikan (Al-Fihris)*, 2(1), 199-209. <https://doi.org/10.59246/aljihris.v2i1.674>
- Raji al-Faruqi, Ismail. (1992). *Al-Tawhid: Its Implications for Thought and Life*, United States of America: International Graphics.
- Rambe, S. (2022). Hukum mengamalkan hadis dhaif dalam kitab *Fadhail A'mal*. *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 10(2), 258-271.
- Syadam, F. (2021). *Pesan dakwah pada kitab Fadhail A'mal dalam meningkatkan semangat beramal* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Yustanto, G. D., Sadewa, A. V., et al. (2024). Etika bisnis dalam Islam: Pedoman sukses dengan kejujuran dan keadilan. *Tijarah: Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Bisnis Syariah*, 1(2), 192-200.
- Zakariya al-Kandahlawi, M. (t.t.). *Fadhail A'mal*. Jakarta: Pustaka El-Khoir.
- , (t.t.). *Fadhilah Tijarah*. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.